

Original Article *)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemauan Membayar (*Willingness To Pay*) Iuran Program Jaminan Kesehatan Nasional Pada Pekerja Sektor Informal Di Kota Jakarta Timur Tahun 2023

Factors Influencing Willingness to Pay National Health Insurance Program Contributions for Informal Sector Workers in East Jakarta City in 2023

Muhammad Iqbal^{1*}, Rahma Yeni², Istiana Kusumastuti³

^{1,2,3}*Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia*

*Email Correspondent: muhamad@gmail.com

Abstract

Introduction: Non-Wage Recipient Participants (PBPU) are participants who work outside employment relationships or general employment regulations. Participants in this segment can be defined as workers in the informal sector. The JKN membership or payment system for informal sector workers is not coercive and is based on personal awareness so that people have the choice to participate or not in JKN. Nationally, participant contribution arrears are highest among PBPU participants-independent workers (Rp. 5,654,930,976,944), which is 86.88% of the total contribution arrears. This research aimed to determine the factors that influence the willingness to pay.

Methods: The design used is descriptive with a quantitative approach with cross-sectional design, and data collection using a questionnaire of 100 respondents. Data were processed with SPSS Version 25 using univariate and bivariate analysis. The results were an influence of the number of family members, knowledge, history of disasters, and quality of health services on the willingness to pay behavior of informal sector workers in the city of East Jakarta in 2023.

Results: The results of bivariate analysis on knowledge, History of Catastrophic Illness, and Quality of Health Services are p-value = 0.000 ($p < 0.05$).

Discussion: Suggestions for BPJS are to carry out educational and promotional actions regarding the benefits of the JK-KIS program and carry out evaluations by conducting follow-up surveys and seeing the progress of adding participants who are willing to pay, another thing is to advise participants who are in arrears to choose a membership segment that suits financial capabilities. by lower membership class or become a PBI participant (Contribution Assistance Recipient).

Keywords: bpjs, contribution, informal, jkn, willingness

Artikel

Disubmit (Received) : 19 November 2023

Diterima (Accepted) : 27 November 2023

Diterbitkan (Published) : 30 November 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) adalah program jaminan sosial yang merupakan program pemerintah yang menjamin biaya kesehatan untuk pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan yang diselenggarakan pemerintah secara nasional dengan gotong royong yang mewajibkan seluruh penduduk Indonesia untuk membayar premi secara berkala setiap bulannya atau dibayarkan oleh pemerintah kepada BPJS kesehatan.¹

JKN merupakan program unggulan yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam bidang kesehatan, maka kesuksesan program ini perlu dukungan dari berbagai sektor, tidak terkecuali dari masyarakat itu sendiri sebagai peserta. Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional terbagi atas dua golongan, yaitu Penerima Bantuan Iuran (PBI) dan bukan PBI. Peserta PBI adalah orang yang tergolong fakir miskin dan orang yang tidak mampu. Peserta bukan PBI terbagi menjadi Peserta Penerima Upah (PPU), Peserta Bukan Penerima Upah (PBPU), dan Peserta Bukan Pekerja (BP). Peserta Penerima Upah terdiri atas PNS, anggota TNI, POLRI, pejabat negara dan pekerja penerima upah lainnya. Peserta Bukan Penerima Upah (PBPU) adalah pekerja yang tidak menerima upah, seperti pedagang dan petani.²

Peserta Bukan Penerima Upah (PBPU) merupakan peserta yang bekerja diluar hubungan kerja atau peraturan ketenagakerjaan secara umum. Peserta pada segmen ini dapat diartikan sebagai pekerja pada sektor informal. Sektor informal berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai lingkungan usaha tidak resmi; lapangan pekerjaan yang diciptakan dan diusahakan sendiri oleh pencari kerja (seperti wiraswasta). Aktivitas sektor informal mencakup berbagai sub sektor seperti sub sektor pertambangan, pertanian, manufaktur, listrik, konstruksi, perdagangan, transportasi dan lain – lain.³

Sistem kepesertaan ataupun pembayaran JKN bagi pekerja sektor informal tidak bersifat memaksa dan didasari oleh kesadaran pribadi sehingga masyarakat memiliki pilihan untuk berpartisipasi atau tidak dalam JKN, padahal dampak positif atau keuntungan bagi yang bersangkutan jika mengikuti program JKN adalah terlindunginya dari biaya kesehatan atas resiko sakit yang semakin tinggi.⁴

Kurangnya minat dan kesadaran pekerja mandiri untuk mengikuti JKN dan membayar iuran dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Green perilaku terbentuk tersebut karena kombinasi dari tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Adapun 3 kelompok masalah yang berpengaruh terhadap perilaku adalah *Predisposing factors* (faktor pendahulu), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan lain-lain, kemudian *enabling factors* (faktor pemungkin), yang diantaranya adalah jumlah anggota keluarga, lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersediannya fasilitas kesehatan termasuk kemampuan dalam membayar jasa pelayanan kesehatan, dan *reinforcing factors* (faktor pendukung), yang diantaranya adalah riwayat penyakit katastropik, mutu pelayanan di fasilitas kesehatan, dan sikap petugas pelayanan kesehatan.⁵

Menurut Hildayanti, kemampuan membayar dan kemauan membayar menjadi salah satu faktor diantaranya. Kemampuan membayar sangat ditentukan oleh pendapatan seseorang. Seseorang mempunyai pendapatan yang semakin meningkat tentunya kemampuan membayar iuran kesehatan semakin besar.⁶

Peran serta masyarakat dalam membayar iuran jaminan kesehatan sangat bergantung dengan *ability to pay* (ATP) dan *willingness to pay* (WTP). ATP atau kemampuan membayar adalah kemampuan seseorang untuk membayar jasa pelayanan yang diterimanya berdasarkan penghasilan yang dianggap ideal.⁷ Sedangkan WTP atau kesediaan/kemauan membayar adalah kesediaan individu untuk membayar sejumlah uang sebagai premi (premium) dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan.⁸

Besar atau kecilnya ATP dan WTP seseorang atau masyarakat dalam membayar iuran tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan pendapatan yang lebih besar dan adanya tabungan untuk biaya pelayanan kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi ATP dan WTP masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan⁹. Faktor lainnya yang mempengaruhi WTP dalam membayar iuran jaminan kesehatan adalah pekerjaan, pendidikan, keikutsertaan asuransi dan jumlah anggota keluarga.¹⁰

Penelitian WTP juga pernah dilakukan di Nigeria yang menggunakan sistem asuransi kesehatan berbasis komunitas (CBHI), hasilnya faktor yang mempengaruhi WTP adalah pendidikan, status ekonomi sosial, tempat tinggal, serta jenis kelamin. Masyarakat Nigeria yang bertempat tinggal di daerah perkotaan memiliki WTP lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan. Sementara semakin tinggi status sosial ekonominya maka WTP masyarakat Nigeria semakin tinggi. Pria dan berpendidikan tinggi juga memiliki WTP yang tinggi dibandingkan wanita dan berpendidikan rendah.¹¹

Menurut penelitian Muhammad firdaus menyebutkan bahwa kemauan membayar peserta mandiri iuran BPJS Kesehatan terlihat dari pelayanan dan kualitas namun dari segi kegunaan atau pemanfaatan fasilitas atau layanan kesehatan cenderung rendah.¹²

Adapun pada penelitian Amalia Ane Istamayu dkk yang berjudul Determinan Kemauan Membayar (*Willingness To Pay*) Iuran Jaminan Kesehatan Nasional Pada Peserta Mandiri Di Kota Jambi Tahun 2021 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, pendapatan, persepsi sakit dan kemampuan membayar iuran dengan kemauan membayar iuran, tetapi tidak ada hubungan antara pendidikan dan jumlah anggota keluarga dengan kemauan membayar iuran¹³, sedangkan pada penelitian Murniasih dkk, didapatkan hasil terdapat hubungan antara pendapatan, jumlah anggota keluarga, akses pembayaran dan kepuasan pelanggan dengan kepatuhan pembayaran iuran¹⁴, pada penelitian sejenis yang dilakukan oleh Julianti dkk diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 82 responden yang mau membayar jaminan kesehatan. Variabel yang berpengaruh dengan kemauan membayar jaminan kesehatan adalah pendidikan, ketersediaan tempat, dan waktu.¹⁵

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kemauan membayar (*willingness to pay*) iuran program jaminan kesehatan nasional pada pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur tahun 2023.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* yang kemudian akan dilakukan analisis statistik yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif tentang gambaran faktor - faktor yang mempengaruhi kemauan membayar (*willingness to pay*) iuran program jaminan kesehatan nasional pada pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur tahun 2023. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Jakarta Timur pada bulan agustus sampai dengan September 2023. Dengan populasi berjumlah 884 peserta maka dengan menggunakan rumus Slovin dengan kesalahan yang dapat ditolerir (e) sebesar 10% didapatkan 100 sampel. Pada uji validitas dengan jumlah responden 20 orang dengan $r(n-2)$ tabel 0,468 diketahui semua pernyataan dinyatakan valid dan pada uji reliabilitas dengan ketentuan nilai $\alpha \geq 0,6$ didapatkan hasil 0,863 maka kuesioner tersebut dinyatakan reliabel. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu sumber data yang yang diperoleh secara langsung dari pekerja sektor informal di wilayah kota Jakarta Timur melalui pemberian kuesioner. Data diolah menggunakan software SPSS For Windows versi 25. Yang hasilnya meliputi deskripsi Data (Univariat) dan Bivariat (P-Value atau OR atau RR).

Hasil

Dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden, data disajikan dalam bentuk table dan naratif.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kemauan Membayar Iuran		
Bersedia	71	71,0
Tidak Bersedia	29	29,0
Anggota Keluarga		
Sedikit	58	58,0
Banyak	42	42,0
Pengetahuan		
Tinggi	52	52,0
Rendah	48	48,0
Penyakit Katastropik		
Ada	50	50,0
Tidak Ada	50	50,0
Mutu Pelayanan Kesehatan		
Baik	54	54,0
Kurang Baik	46	46,0

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan bahwa dari 100 responden Kemauan Membayar Iuran paling banyak bersedia untuk membayar iuran BPJS yaitu 71 (71 %) responden, sedangkan sisanya sebanyak 29 responden tidak bersedia. Pada variabel Anggota Keluarga paling banyak adalah responden dengan jumlah anggota keluarga sedikit yaitu 58 (58 %) responden, sedangkan sisanya sebanyak 42 responden jumlah anggota keluarganya banyak. Pada variabel Pengetahuan paling banyak responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu 52 (52 %) responden, sedangkan sisanya sebanyak 48 responden pengetahuannya rendah. Pada variabel Penyakit Katastropik paling banyak responden memiliki riwayat penyakit katastropik yaitu 50 (50 %) responden, sedangkan sisanya sebanyak 50 responden tidak ada riwayat penyakit katastropik. Pada variabel Mutu Pelayanan Kesehatan paling banyak responden berpendapat bahwa mutu pelayanan kesehatan telah baik yaitu 54 (54 %) responden, sedangkan sisanya sebanyak 46 responden menyatakan bahwa mutu pelayanan kesehatan kurang baik.

Analisa Bivariat adalah analisa data yang digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh antara dua variabel penelitian yang dilakukan menggunakan uji Chi-square dan dengan menggunakan batas signifikan (tingkat kepercayaan) yaitu 95%.

Tabel 2. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga, Pengetahuan, Riwayat Penyakit Katastropik, dan Mutu Pelayanan Kesehatan terhadap Kemauan Membayar Pada Pekerja Sektor Informal di Kota Jakarta Timur Tahun 2023

Variabel Independen	Kemauan Membayar						P Value	OR
	Bersedia		Tidak Bersedia		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Anggota Keluarga								
Sedikit	55	94,8	3	5,2	58	100,0	0,000	29,792 (7,971 - 111,344)
Banyak	16	38,1	26	61,9	42	100,0		
Pengetahuan								
Tinggi	45	86,5	7	13,5	52	100,0	0,000	5,440 (2,046 – 14,465)
Rendah	26	54,2	22	45,8	48	100,0		
Riwayat Penyakit Katastropik								
Ada	48	96,0	2	4,0	50	100,0	0,000	28,174 (6,163 – 128,803)
Tidak Ada	23	46,0	27	54,0	50	100,0		
Mutu Pelayanan Kesehatan								
Baik	50	92,6	4	7,4	54	100,0	0,000	14,881 (4,609 – 48,046)
Kurang Baik	21	45,7	25	54,3	46	100,0		

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa dari 100 responden, pada variabel Jumlah Anggota Keluarga, responden yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit, mayoritas dari mereka bersedia membayar iuran, yaitu sebanyak 55 (94,8%) responden, adapun pada responden yang keluarganya banyak, mayoritas tidak bersedia untuk membayar iuran BPJS yaitu sebanyak 26 (61,9%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($\rho < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap kemauan membayar iuran para pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur tahun 2023, adapun dengan *odds ratio* = 29,792 menunjukkan bahwa responden yang anggota keluarganya sedikit, berpeluang 29 kali lebih bersedia untuk membayar iuran dibandingkan dengan responden yang keluarganya banyak.

Pada variabel Pengetahuan, responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, mayoritas dari mereka bersedia membayar iuran, yaitu sebanyak 45 (86,5%) responden, adapun pada responden dengan tingkat pengetahuan rendah pun, mayoritas bersedia untuk membayar iuran BPJS, yaitu sebanyak 26 (54,2%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($\rho < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kemauan membayar iuran para pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur tahun 2023, adapun dengan *odds ratio* = 5,440 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, berpeluang 5 kali lebih bersedia untuk membayar iuran dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan rendah.

Pada variabel Riwayat Penyakit Katastropik, responden dengan riwayat penyakit katastropik, mayoritas dari mereka bersedia membayar iuran, yaitu sebanyak 48 (96,0%) responden, adapun pada responden yang tidak memiliki riwayat penyakit katastropik, mayoritas tidak bersedia membayar iuran BPJS, yaitu sebanyak 27 (54,0%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($\rho < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh riwayat penyakit katastropik terhadap kemauan membayar iuran para pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur tahun 2023, adapun dengan *odds ratio* = 28,174 menunjukkan bahwa responden dengan riwayat penyakit katastropik, berpeluang 28 kali lebih bersedia untuk membayar iuran dibandingkan dengan responden dengan tidak ada riwayat penyakit katastropik.

Pada variabel Mutu Pelayanan Kesehatan, responden yang menilai pelayanan baik, mayoritas dari mereka bersedia membayar iuran, yaitu sebanyak 50 (92,6%) responden, adapun

pada responden yang menilai pelayanan kesehatan kurang baik, mayoritas tidak bersedia membayar iuran BPJS, yaitu sebanyak 25 (54,3%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($\rho < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh mutu pelayanan kesehatan terhadap kemauan membayar iuran para pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur tahun 2023, adapun dengan *odds ratio* = 14,881 menunjukkan bahwa responden yang menilai mutu pelayanan kesehatan telah baik, berpeluang 15 kali lebih bersedia untuk membayar iuran dibandingkan dengan responden yang berpendapat bahwa mutu pelayanan kesehatan kurang baik.

Pembahasan **Distribusi Frekuensi**

Distribusi frekuensi variabel kemauan membayar iuran responden paling banyak bersedia untuk membayar iuran bpjs yaitu 71 responden, sementara 29 responden tidak bersedia. Berdasarkan variabel jumlah anggota keluarga paling banyak adalah responden dengan jumlah anggota keluarga sedikit yaitu 58 responden, sementara 42 responden jumlah anggota keluarganya banyak. Berdasarkan variabel pengetahuan paling banyak responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu 52 responden, sementara 48 responden pengetahuannya rendah. Berdasarkan variabel riwayat penyakit katastrofik paling banyak responden memiliki riwayat penyakit katastrofik dan tidak ada riwayat penyakit katastrofik jumlahnya sama masing-masing 50 responden. Dan berdasarkan mutu pelayanan kesehatan paling banyak responden berpendapat bahwa mutu pelayanan kesehatan telah baik yaitu 54 responden, sementara 46 responden menyatakan bahwa mutu pelayanan kesehatan kurang baik.

Sejalan dengan teori perilaku yang disampaikan Green perilaku terbentuk karena kombinasi dari tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*).⁵

Teori lain disampaikan Russel yang merumuskan tentang kemauan membayar (*Willingness to Pay*). Russel mengemukakan bahwa kemauan membayar suatu jasa dapat dilihat dari dua hal yang pertama, mengamati dan menempatkan model pemanfaatan jasa pelayanan kesehatan di masa lalu, pengeluaran terhadap harga pelayanan kesehatan. kedua, besar kemampuan dan kemauan untuk membayar paket atau jasa pelayanan kesehatan.¹⁶

Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Amalia Ane Istamayu, Adila Solida, Rizalia Wardiah (2022) yang berjudul Determinan Kemauan Membayar (*Willingness To Pay*) Iuran Jaminan Kesehatan Nasional Pada Peserta Mandiri Di Kota Jambi Tahun 2021 dimana hasilnya adalah hubungan antara pengetahuan, pendapatan, persepsi sakit dan kemampuan membayar iuran dengan kemauan membayar iuran, dan tidak ada hubungan antara pendidikan dan jumlah anggota keluarga dengan kemauan membayar iuran.¹³

Asumsi penulis dari kondisi distribusi frekuensi faktor-faktor yang mempengaruhi adalah Masih terdapatnya responden yang tidak bersedia membayar iuran BPJS karena kemauan adalah keputusan pribadi artinya mau tidaknya seseorang membayar iuran BPJS adalah keputusan pribadi yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Ini bisa termasuk kondisi keuangan pribadi, jumlah anggota keluarga, kondisi kesehatan, dan pemahaman tentang manfaat BPJS.

Beberapa individu mungkin memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat perlindungan kesehatan yang diberikan oleh BPJS Kesehatan. Ini bisa mencakup manfaat kesehatan. Mereka yang menghargai manfaat ini akan cenderung lebih mau membayar iuran secara berkala.

Kemampuan keuangan yang digunakan untuk membayar iuran memainkan peran penting. Mereka yang mampu secara finansial cenderung lebih mudah membayar iuran secara teratur

daripada yang menghadapi kesulitan keuangan. Apalagi dengan jumlah iuran yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga.

Edukasi dan kesadaran yang didasari oleh pengetahuan, tingkat pemahaman dan kesadaran individu tentang program BPJS juga berpengaruh. Orang yang lebih tahu tentang manfaat dan ketentuan iuran Program JKN-KIS lebih termotivasi untuk membayar iuran dengan benar.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga terhadap Kemauan Membayar

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit dan bersedia membayar iuran sebanyak 55 (94,8%) responden, adapun pada responden yang keluarganya banyak dan tidak bersedia untuk membayar iuran BPJS sebanyak 26 (61,9%) responden. Dari nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0.05$) disimpulkan bahwa terdapat pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap kemauan membayar iuran para pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur tahun 2023.

Teori yang membahas mengenai hal diatas adalah teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo, faktor predisposisi yang menjadi dasar atau mempengaruhi perilaku salah satunya adalah jumlah anggota keluarga dimana unsur jumlah anggota keluarga memang menjadi aspek yang berperan dan tak dapat dibiarkan begitu saja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan semakin banyak pula kebutuhan dalam memenuhi kesehatannya. Secara otomatis pun akan semakin meningkat pula alokasi dana dari penghasilan keluarga per bulan yang harus disediakan untuk kesehatan keluarga.¹⁷

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akande, Salaudeen, & Babatunde yang menemukan hasil yang sama, dimana semakin besar jumlah anggota keluarga, maka seseorang akan semakin menurunkan WTP, karena jumlah iuran yang harus dibayar semakin besar. Lofgren menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga memengaruhi persepsi keluarga terhadap risiko dan besarnya kerugian. Jumlah anggota keluarga semakin banyak menyebabkan semakin besar risiko sakit. Apabila risiko sakit semakin meningkat, maka semakin besar pula kerugian finansial yang mungkin akan dialami.¹⁸ Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Andi Nur Hildayanti yang berjudul Determinan Ability to Pay dan Willingness To Pay Iuran Peserta Mandiri BPJS Kesehatan di Kecamatan Takabonerate (Studi Kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar), hasil menyatakan bahwa unsur jumlah anggota keluarga memang menjadi aspek yang berperan dan tak dapat dibiarkan begitu saja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan semakin banyak pula kebutuhan dalam memenuhi kesehatannya. Secara otomatis pun akan semakin meningkat pula alokasi dana dari penghasilan keluarga per bulan yang harus disediakan untuk kesehatan keluarga.⁶

Penulis berasumsi bahwa kecilnya kemauan untuk membayar pada responden yang keluarga banyak tidak terlepas dari kemampuan finansial yang terbatas, karena semakin banyaknya tanggungan anggota keluarga akan lebih besar pula iuran yang harus dibayar. Responden yang merupakan pekerja sektor informal merupakan kategori masyarakat berpendapatan tidak pasti, sehingga tidak ada jaminan bahwa penghasilan bulanan yang didapat akan tetap untuk membayar iuran bulanan yang sifatnya pasti.

Pengaruh Pengetahuan terhadap Kemauan Membayar

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dan bersedia membayar iuran, yaitu sebanyak 45 (86,5%) responden, sementara responden dengan tingkat pengetahuan rendah yang tidak bersedia membayar iuran BPJS, yaitu sebanyak 26 (54,2%) responden. Nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0.05$) artinya terdapat pengaruh tingkat

pengetahuan terhadap kemauan membayar iuran para pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur tahun 2023.

Teori yang mendukung hasil tersebut adalah yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terhadap pelayanan kesehatan akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap biaya pelayanan kesehatan, dimana persepsi ini juga dipengaruhi dari pengalaman, proses belajar, wawasan dan pemikirannya.¹⁹

Penelitian dengan hasil yang sama pernah dilakukan oleh Amalia yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendapatan, persepsi sakit dan kemampuan membayar iuran dengan kemauan membayar iuran.¹³

Penulis berasumsi terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan dan kemauan untuk membayar iuran BPJS, karena dengan pengetahuan akan manfaat yang didapat dengan membayar iuran tepat waktu akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap biaya pelayanan kesehatan, dimana persepsi ini juga dipengaruhi dari pengalaman, proses belajar, wawasan dan pemikirannya.

Pengaruh Riwayat Penyakit Katastropik terhadap Kemauan Membayar

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa responden dengan riwayat penyakit katastropik yang bersedia membayar iuran, yaitu sebanyak 48 (96,0%) responden, sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit katastropik dan tidak bersedia membayar iuran BPJS sebanyak 27 (54,0%) responden. Nilai p-value = 0,000 ($\rho < 0.05$) artinya terdapat pengaruh riwayat penyakit katastropik terhadap kemauan membayar iuran para pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur tahun 2023.

Teori yang menerangkan hal tersebut bahwa Seseorang dengan riwayat penyakit tertentu baik yang diderita sendiri ataupun oleh anggota keluarga akan mempengaruhi sikap seseorang dalam perubahan perilaku. Sikap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap cara-cara memelihara dan cara-cara hidup sehat. Berpartisipasi dalam asuransi kesehatan merupakan salah 33 cara yang dilakukan oleh seseorang dalam sikapnya terhadap perilaku kesehatannya sendiri.²⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihalohe yang berjudul Determinan Kemauan Membayar Iuran Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Mandiri di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang yang menyatakan bahwa seseorang akan memerlukan asuransi kesehatan untuk mengatasi risiko dan ketidakpastian peristiwa sakit serta implikasi biaya-biaya yang diakibatkan bagi pasien atau keluarganya.¹⁶

Penulis berasumsi bahwa pada peserta BPJS yang mempunyai riwayat penyakit katastropik tentu akan bersedia untuk membayar iuran agar terus dapat menikmati pelayanan yang diberikan BPJS Kesehatan, hal tersebut merupakan pilihan agar terhindar dari pembengkakan biaya pengobatan atas penyakit yang diderita.

Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan terhadap Kemauan Membayar

Berdasarkan Tabel 2 bahwa responden yang menilai pelayanan baik, mayoritas dan bersedia membayar iuran sebanyak 50 (92,6%) responden, adapun pada responden yang menilai pelayanan kesehatan kurang baik dan tidak bersedia membayar iuran BPJS, yaitu sebanyak 25 (54,3%) responden. Nilai p-value = 0,000 ($\rho < 0.05$) artinya terdapat pengaruh mutu pelayanan kesehatan terhadap kemauan membayar iuran para pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur tahun 2023.

Berdasarkan teori bahwa dimensi dari kesetiaan pelanggan pada layanan menjadi sepuluh indikator dan salah satunya adalah keinginan membayar. Sedangkan mutu layanan

berhubungan dengan kesetiaan pelanggan pada layanan. Jadi mutu layanan yang baik akan meningkatkan keinginan membayar pelanggan atas layanan yang diterimanya.²¹

Penulis berasumsi dengan pelayanan yang baik tentu saja akan meningkatkan kemauan peserta untuk membayar iuran karena dengan pelayanan kesehatan yang baik akan mengakibatkan kesetiaan peserta untuk terus menggunakan layanan kesehatan yang diberikan dan tentu saja berdampak pada kemauan untuk membayar iuran BPJS.

Bagi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan disarankan agar penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan dan masukan dalam mengevaluasi pelaksanaan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan mengurangi tunggakan peserta melalui hasil analisis kemauan para pekerja sektor informal dalam membayar iuran JKN. Langkah yang bisa diambil berupa tindakan edukasi dan promosi atas manfaat yang didapat jika bersedia membayar iuran Program JK-KIS, bisa melalui media masa ataupun elektronik dan digital. Langkah tersebut dapat dievaluasi dengan melakukan survey lanjutan dan melihat progres penambahan peserta yang bersedia membayar untuk mendapatkan layanan BPJS Kesehatan. Menyarankan kepada peserta yang menunggak untuk memilih segmen kepesertaan yang sesuai dengan kemampuan finansial, bisa dengan menurunkan kelas kepesertaan atau menjadi peserta PBI (Penerima Bantuan Iuran).

Kesimpulan

Dari ketiga variabel yang disebutkan dalam penelitian, ditemukan adanya hubungan dengan kemauan pekerja sektor informal di kota Jakarta Timur membayar iuran program Jaminan Kesehatan Nasional.

Makna Singkatan

BPJS : Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
WTP : Williness to Pay
JKN : Jaminan Kesehatan Nasional
PBPU : Pekerja Bukan Penerima Upah

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah melalui proses uji etik pada komisi etik penelitian kesehatan Universitas Indonesia Maju dan dinyatakan lulus uji etik dengan nomor: 7143/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/VIII/2023.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini merupakan penelitian independent, tidak ada konflik kepentingan individu dan organisasi.

Pendanaan

Penelitian ini menggunakan sumber dana pribadi.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad iqbal sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Cabang BPJS Kesehatan Jakarta Timur yang telah memberikan izin kepada author untuk melakukan penelitian.

References

1. BPJS Kesehatan. Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan. 2014;
2. Presiden RI. Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2018 Tentang Jaminan Kesehatan. Jkt Pres Repub Indones. 2018;
3. Kemendikbud. Arti Kata. In KBBI (V). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; 2020.
4. Darmawati E, Prakoso AD. Ability To Pay dan Willingness To Pay Peserta Mandiri terhadap Penentuan Kelas Iuran JKN di Kabupaten Bekasi. *Cakrawala Med J Health Sci*. 2022;1(1):48–56.
5. Retnaningsih E. Akses layanan kesehatan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada; 2013.
6. Hildayanti AN, Batara AS, Alwi MK. Determinan Ability To Pay dan Willingness To Pay Iuran Peserta Mandiri BPJS Kesehatan di Kecamatan Takabonerate (Studi Kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar). *Promot J Kesehat Masy*. 2020;10(2):130–7.
7. Adisasmita W. Rancangan Peraturan Daerah Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan. Jkt FKM UI. 2013;
8. Gustafsson-Wright E, Asfaw A, van der Gaag J. Willingness to pay for health insurance: An analysis of the potential market for new low-cost health insurance products in Namibia. *Soc Sci Med*. 2009;69(9):1351–9.
9. Handayani E, Gondodiputro S, Saefullah A, Unpad M, Unpad IKMFK UFKG. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemauan Masyarakat Membayar Iuran Jaminan Kesehatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Bdg Pustaka Univ Padjajaran*. 2013;
10. Pungky PPA, Puspitasari NB. Penataan Ulang Program Bpjs Kesehatan Dengan Penggunaan Chat Eksperimen Dan Memperhatikan Kesiapan Membayar (Willingness To Pay) Masyarakat Terhadap Iuran Jaminan Kesehatan. *Ind Eng Online J*. 2014;3(3).
11. Onwujekwe O, Okereke E, Onoka C, Uzochukwu B, Kirigia J, Petu A. Willingness to pay for community-based health insurance in Nigeria: do economic status and place of residence matter? *Health Policy Plan*. 2013;25(2):155–61.
12. Firdaus M. ABILITY TO PAY DAN WILLINGNESS TO PAY PESERTA MANDIRI TERHADAP IURAN BPJS KESEHATAN DI KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR. Universitas Negeri Jakarta; 2022.
13. Istamayu AA, Solida A, Wardiah R. Determinan Kemauan Membayar (Willingness to Pay) Iuran Jaminan Kesehatan Nasional pada Peserta Mandiri di Kota Jambi Tahun 2021. *AKSELERASI J Ilm Nas*. 2022;4(2):10–21.
14. Murniasih M, Suparman R, Mamlukah M, Febriani E. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PEMBAYARAN IURAN BPJS KESEHATAN PADA PESERTA MANDIRI DI PUSKESMAS KERTASEMAYA KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2022. *J Public Health Innov*. 2022;3(01):41–51.
15. Julianti R, Melviani M, Wulandari DS. ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WILLINGNESS TO PAY JAMINAN KESEHATAN DI BANJARMASIN BARAT. *J Pharm Care Anwar Med J-PhAM*. 2022;5(1):15–24.
16. Sihaloho EN. Determinan Kemauan Membayar Iuran Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Mandiri di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Univ Negeri Semarang*. 2015;
17. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Jakarta: Rineka Cipta. Metodol Penelit Kesehat Rineka Cipta Jkt. 2016;
18. Hardika CP, Purwanti EY. Analisis Willingness To Pay Terhadap Iuran BPJS Kesehatan pada Pekerja Sektor Informal di Kota Semarang. *Diponegoro J Econ*. 2021;9(3):131–43.
19. Damayanti R. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan dan Kemauan Membayar Pasien Membayar Biaya Rawat Inap Kelas III RSUD Muhammadiyah Kudus: Universitas Diponegoro. *Skripsi Univ Diponegoro Semarang*. 2013;
20. Situmeang LE, Hidayat B. Pengaruh Kepemilikan Jaminan Kesehatan terhadap Belanja Kesehatan Katastropik Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2012. *J Kebijak Kesehat Indones JKKI*. 2018;7(1):1–9.
21. Atriyani R, Harun H. Faktor yang Berhubungan dengan Kemauan Membayar (Willingness to Pay) Pasien Rawat Jalan Poli Interna RSUD Kota Kendari Tahun 2019. *J Kesehat Masy Celebes*. 2019;1(02):12–7.

*) Original Article.